

---

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA PADA REMAJA DI PUSKESMAS KRUENG BARONA JAYA KABUPATEN ACEH BESAR

<sup>1</sup>Suzanni, <sup>2</sup>Sari Wahyuni, dan <sup>3</sup>Masyudi

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Pante Kulu

<sup>2</sup>Akademi Keperawatan Fakinah Banda Aceh

<sup>3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah

Email : [sari\\_as2003@yahoo.com](mailto:sari_as2003@yahoo.com)

DOI: 10.22373/biotik.v8i1.6629

### ABSTRAK

Pasien yang memiliki keteraturan makan di Puskesmas Krueng Barona Jaya rata-rata kurang sehat seperti telat makan, suka makan makanan pedas, yang dapat menyebabkan dispepsia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berkunjung ke Puskesmas Krueng Barona Jaya Periode Juni 2019, dengan jumlah sampel sebanyak 38 orang. Teknik pengumpulan sampel adalah secara *accidental sampling*. Analisa data dengan menggunakan univariat dan bivariate. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara stres (*p-value* 0,033), keteraturan makan (*p-value* 0,004), makanan dan minuman iritatif (*p-value* 0,024) dengan kejadian dispepsia pada remaja. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada remaja dipengaruhi oleh stres, keteraturan makan serta makanan dan minuman iritatif.

**Kata Kunci:** Faktor-faktor, Dispepsia, Remaja

### ABSTRACT

Patients who have regular meals at the Krueng Barona Jaya Health Center are generally unwell, such as late eating, eating spicy foods, which can cause dispepsia. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of dyspepsia in adolescents in the work area of the Krueng Barona Jaya Health Center in Aceh Besar Regency in 2019. This research was analytic descriptive with a cross-sectional study approach. The population in this study were adolescents who visited the Krueng Barona Jaya Health Center in the June 2019 period, with a total sample of 38 people. The sample collection technique is an accidental sampling. Data analysis using univariate and bivariate. The results showed there was a relationship between stress (*p-value* 0.033), the regularity of eating (*p-value* 0.004), irritating food, and drinks (*p-value* 0.024) with the incidence of dyspepsia in adolescents. Factors associated with the incidence of

dispepsia in adolescents are influenced by stress, regular eating, and irritating food and drinks.

**Keywords :** Factors, Dyspepsia, Adolescents

## PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan penyakit yang sangat mengganggu aktivitas dan bila tidak ditangani dengan baik dapat berakibat fatal.<sup>[1]</sup> Dispepsia merupakan keluhan umum yang dalam waktu tertentu dapat dialami oleh seseorang. Berdasarkan penelitian pada populasi umum, didapatkan bahwa 15–30% orang dewasa pernah mengalami hal ini dalam beberapa hari. Di negara barat, didapatkan angka prevalensi dispepsia berkisar 7-41%, tapi hanya 10-20% yang mencari pertolongan medis. Angka insiden dispepsia diperkirakan antara 1-8% [2].

Apabila seorang mengalami keluhan sindroma dispepsia tentunya akan memberikan dampak terhadap *health-related quality of life* karena dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Faktor psikis dan emosi dapat mempengaruhi fungsi saluran cerna dan mengakibatkan perubahan sekresi asam lambung, mempengaruhi fungsi saluran cerna, mempengaruhi motilitas dan vaskularisasi mukosa lambung

serta menurunkan ambang rangsang nyeri. Pasien dispepsia umumnya menderita ansietas, depresi dan neurotik lebih jelas dibandingkan orang normal [3].

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar, selama 3 tahun berturut-turut sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, Gastritis/tukak lambung, yang merupakan salah satu jenis dari dispepsia, termasuk dalam 3 besar penyakit di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya tahun 2017 sebanyak 124 orang tahun 2018 sebanyak 101 orang sedangkan tahun 2019 periode Januari sampai September sebanyak 116 orang. Banyak faktor yang memicu timbulnya keluhan sindroma dispepsia, diantaranya sekresi asam lambung, kebiasaan makan, Infeksi bakteri *Helicobacter pylori*, tukak peptikum dan psikologis. Konsumsi kebiasaan makanan beresiko seperti makanan pedas, asam, bergaram tinggi dan

minuman seperti kopi, alkohol merupakan faktor pemicu timbulnya gejala dispepsia

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectional study* yaitu hanya ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berkunjung ke Puskesmas Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Periode Juni 2019 sebanyak 38 orang. Teknik pengumpulan sampel adalah menggunakan *accidental sampling* yaitu seluruh remaja yang berkunjung ke Puskesmas Krueng Barona Jaya Periode Oktober 2019 sebanyak 38 orang. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 17 s/d 24 Juni 2019. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisa univariat dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase baik variabel bebas

(stres, keteraturan makan, makan dan minuman iritatif) dan variabel terikat (kejadian dispepsia pada remaja) yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada remaja dapat dilihat bahwa dari 38 responden ternyata sebanyak 42,1% kejadian dispepsia pada remaja adalah dengan gejala dan 57,0% dispepsia dengan keluhan, 44,7% stress pada remaja adalah tinggi dan 55,3% rendah, 60,6% keteraturan makan remaja adalah tidak teratur dan 39,4% teratur, 52,6% makanan dan minuman iritatif remaja adalah tidak dilakukan dan 47,7% dilakukan. [Tabel.1].

Hasil analisa bivariat diketahui bahwa dari 17 responden dengan stress tinggi maka diperoleh sebanyak 8 orang (47,1%) kejadian dispepsia dengan gejala dan 9 orang (52,9%) dengan kejadian dispepsia dengan keluhan, hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,033$  ( $p < 0,05$ ). Keteraturan makanan teratur maka diperoleh sebanyak 7 orang (46,7%)

kejadian dispepsia dengan gejala dan 8 orang (53,3%) dengan kejadian dispepsia dengan keluhan, hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,004$  ( $p < 0,05$ ). Makanan dan minuman iritatif yang dilakukan, maka diperoleh sebanyak 7 orang (38,9%) dengan kejadian dispepsia dengan gejala dan 11 orang (61,1%) dengan kejadian dispepsia dengan keluhan. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,024$  ( $p < 0,05$ ). [Tabel.2].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres ( $p\text{-value} 0,033$ ), keteraturan makanan ( $p\text{-value} 0,004$ ), dan makanan dan minuman iritatif ( $p\text{-value} 0,024$ ), dan tidak ada hubungan antara fasilitas ( $p\text{-value} 0,221$ ) dengan kejadian dispepsia pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nurul dan Ruhyana (2018) tentang hubungan tingkat stres dan pola makan dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa ilmu keperawatan semester akhir di Universitas Aisyiyah Yogyakarta, diketahui bahwa dari hasil penelitian tingkat stres mahasiswa ilmu

keperawatan semester akhir di Universitas „Aisyiyah Yogyakarta kategori sedang (37,2%), pola makan kategori cukup (48,7%), dan angka kejadian syndrome dispepsia sebesar 59,3%. Hasil uji  $\chi^2$  hubungan tingkat stres dengan sindrom dispepsia diperoleh  $p (0,000)$  [4].

Hal ini sejalan dengan penelitian Annisa (2009) bahwa terdapat hubungan antara ketidakteraturan makan dengan sindroma dispepsia karena dalam ilmu gizi, tidak dianjurkan diet ketat dengan mengurangi frekuensi makan. Frekuensi makan tetap 3 kali sehari dengan diselingi makanan ringan diantaranya. Frekuensi makan yang tidak teratur, jumlah makan yang tidak sesuai, dan jeda makan yang terlalu lama dapat mencetuskan sindrom dispepsia. Jika proses ini terlalu lama, maka produksi asam lambung akan berlebihan sehingga dapat mengiritasi mukosa lambung dan menimbulkan keluhan berupa mual [5].

Putri dkk (2014) yang menunjukkan perbedaan dari presentase frekuensi kebiasaan mengkonsumsi makanan pedas, asam, dan minuman iritatif (kopi, teh, alkohol

dan minuman berkarbonasi) secara umum pada masing-masing responden dikarenakan setiap individu memiliki selera berbeda dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi. Kafein dapat menyebabkan stimulasi sistem saraf pusat sehingga dapat meningkatkan aktivitas lambung dan sekresi hormon gastritis pada lambung dan pepsin. Hormon gastrin yang dikeluarkan oleh lambung mempunyai efek sekresi getah lambung yang sangat asam dari bagian fundus lambung. Faktor yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi makan pada setiap individu antara lain lingkungan keluarga, sosial dan budaya yang dimiliki setiap individu [6].

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinda (2017) ; Sumarni dan Dina Andriani (2019) yang menunjukkan adanya hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia pada pasien [7,8].

Selain pola makan, makanan dan minuman iritatif berpengaruh terhadap sindrom dispepsia. Hasil penelitian Rahmat Nugroho dkk (2018) menunjukkan 76,9% pasien terindikasi sindrom dispepsia akibat makanan dan minuman iritatif. Namun penelitian Amir dkk (2019) tidak menunjukkan adanya hubungan diet iritatif dengan kejadian sindrom dispepsia [9,10].

No	Variabel Dependen	kategori	Frekuensi	Persentase
1	<b>Kejadian Dispepsia Pada Remaja</b>	Dispepsia dengan gejala	16	42,1
		Dispepsia dengan keluhan	22	57,9
<b>Total</b>			<b>38</b>	<b>100</b>
No	Variabel Independen	kategori	Frekuensi	Persentase
2	<b>Stres</b>	Tinggi	17	44,7
		Rendah	21	55,3
<b>Total</b>			<b>38</b>	<b>100</b>
3	<b>Keteraturan Makan</b>	Teratur	15	39,4
		Tidak teratur	23	60,6
<b>Total</b>			<b>38</b>	<b>100</b>
4	<b>Makanan dan Minuman Iritatif</b>	Dilakukan	18	47,4
		Tidak dilakukan	20	52,6
<b>Total</b>			<b>38</b>	<b>100</b>

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	variabel	Kategori	Kejadian Dispepsia				Total	P Value	$\alpha$		
			Dispepsia dengan gejala		Dispepsia dengan keluhan					Total	
			f	%	f	%				f	%
1	Stres	Tinggi	8	7,1	3	52,9	17	100	0,033	0,05	
		Rendah		8,1		1,9		1			100
		<b>Total</b>	16		22		38	100			
2	Keteraturan Makana	Teratur	7	46,7	8	53,3	15	100	0,004	0,05	
		Tidak teratur	9	39,1	14	60,9	3	100			
		<b>Total</b>	16		22		38	100			
3	Makanan dan Minum Iritatif	Dilakukan	7	38,9	11	55,0	18	100	0,024	0,05	
		Tidak Dilakukan	9	45,0	11	61,1	20	100			
		<b>Total</b>	16		22		38	100			

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara stres ( $p$ -value 0,033), keteraturan makanan ( $p$ -value 0,004), dan makanan dan minuman iritatif ( $p$ -value 0,024), dan tidak ada hubungan antara fasilitas ( $p$ -value 0,221) dengan kejadian dispepsia pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019. Disarankan bagi remaja, perlu membuat jadwal makan dan selalu menjaga ketersediaan makanan ketika waktu makan tiba atau dengan selalu membawa makanan cemilan, serta

tidak mengonsumsi kopi dan minuman bersoda yang berlebihan, memperhatikan waktu makan teratur (tepat) serta jenis makanan yang adekuat dan bervariasi, yaitu terdiri dari karbohidrat, protein, dan lemak setiap kali makan, dan menghindari konsumsi makanan pedas, asam, minuman bersoda.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gustin, Rahmi Kurnia. 2012. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis pada Pasien yang Berobat Jalan di Puskesmas Gulai Boncah Kota Bukit Tinggi Tahun. 2011
- [2] Emil., 2016. Jurnal Hubungan Derajat Keasaman Cairan Lambung Dengan Derajat Dispepsia Pada Pasien Dispepsia Fungsional

- [3] Rahma., 2018. Jurnal Gambaran Karakteristik Pasien Dengan Sindrom Dispepsia Di Puskesmas Rumbai
- [4] Nurul A, Ruhyana., 2018. Hubungan Tingkat Stres Dan Pola Makan dengan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Semester Akhir di Universitas, Aisyiyah Yogyakarta. Naskah Publikasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Yogyakarta.
- [5] Annisa., 2009. Jurnal Hubungan Ketidakteraturan Makan Dengan Sindroma Dispepsia Remaja Perempuan Di SMA Plus Al-Azhar Medan.
- [6] Putri, R. N., Ernalina, Y., & Bebasari, E. (2014). Gambaran sindroma dispepsi fungsional pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Angkatan 2014. *JOM FK*, 2(2), 3-18.
- [7] Rinda Fithriyana. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinan Kota. Riau. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat* :2(2) 43-54.
- [8] Sumarni dan Dina Andriani. 2019. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia. Aceh. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, e-ISSN 2655-0830 Vol. 2 No.1 Edisi Mei-Oktober 2019 <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JFK>
- [9] Nugroho R, Safri dan Sofiana N. Gambaran Karakteristik Pasien Dengan Sindrom Dispepsia di Puskesmas Rumbai. Riau. *JOM FKp* 5(2) : 826-827.
- [10] Amir M.K.B. 2019. Hubungan Diet Iritatif dan Ketidakteraturan Makanan dengan Sindrom Dispepsia pada Remaja Santri Madrasah Aliyah Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kedokteran*. 8(2) : 34-38. ISSN 2301-5977, e-ISSN 2527-7154